



Petualangan Spiritual Sang Pengantin Perempuan: Sebuah Dialog Imajinatif Antara Kekerasan Ekstremis, Luka, dan Gereja Kristen Pasundan

Shella Gracia Vennya

shella.vennya@stftjakarta.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengeksplorasi analogi Gereja sebagai “pengantin perempuan” dan realitas kekerasan atas nama Tuhan yang dialami oleh Jemaat di Gereja Kristen Pasundan. Kekerasan ekstremis, luka, dan kehadiran Gereja akan dipercakapkan dengan teks Alkitab yang menggunakan analogi “pengantin perempuan” sebagai identitas Gereja. Saya berargumen bahwa dengan menilik perspektif para ekstremis, mempercakapkan luka, dan meninjau kembali penghayatan Gereja sebagai “pengantin perempuan” dapat menciptakan konstruksi pemikiran yang menolong Gereja melihat posisi perempuan sebagai “yang berdaya”. Sebagai bagian dari Indonesia, Gereja Kristen Pasundan akan selalu melekat dalam realitas keberagaman yang menghadirkan kekayaan sekaligus ketegangan. Agama adalah salah satu aspek dalam kehidupan bangsa Indonesia yang memiliki potensi menghadirkan percikan ketegangan ketika seseorang atau komunitas bersentuhan dengan sang liyan. Tulisan ini lebih spesifik berfokus pada potensi ketegangan yang dialami oleh Gereja ketika bersentuhan dengan sang liyan. Dalam proses perjumpaan tersebut, Gereja memiliki tugas untuk memikirkan posisi dan sikap teologis yang tegas. Naskah yang digali bersumber dari beberapa bagian dalam Kitab-kitab Perjanjian Baru. Melalui tulisan ini, saya hendak menunjukkan dimensi perempuan yang paradoksal; rentan sekaligus berdaya. Argumen tersebut saya manfaatkan sebagai pijakan awal dalam upaya konstruksi pemikiran tentang “pengantin perempuan” yang dihayati perannya oleh Gereja. Untuk mengurai pembahasan, saya membagi tulisan ini ke dalam tiga lokus. *Pertama*, konteks Gereja Kristen Pasundan dan Jemaat-jemaat yang rentan kekerasan akan dituliskan pada bagian awal untuk memberikan gambaran terkait konteks Gereja Kristen Pasundan. *Kedua*, pendalaman isu kekerasan yang dilakukan oleh para ekstremis dan luka yang dihasilkan akan disajikan dengan memanfaatkan literatur mengenai isu tersebut. *Ketiga*, tulisan ini akan menilik analogi “pengantin perempuan” berdasarkan teks di dalam Perjanjian Baru untuk menafsirkan posisi perempuan menurut Alkitab sebagai pijakan awal untuk mengkritisi sekaligus mengonstruksi pemikiran tentang perempuan.

Kata Kunci: Kekerasan Ekstremis, Luka, Analogi Pengantin Perempuan, Berdaya, Gereja Kristen Pasundan



Latar Belakang

Kehidupan beragama antar-umat memuat kompleksitas. Kekerasan atas nama Tuhan mewujudkan dalam realitas kehidupan di Indonesia. Ancaman ekstremis di Indonesia bergerak fluktuatif. Intoleransi masih terjadi di banyak tempat. Irjen Pol. Ibnu Suhaendra, Deputy Bidang Penindakan dan Pembinaan Kemampuan, menerangkan: “Tren ancaman terorisme di Indonesia bergerak secara fluktuatif. Meningkat pada 2019, lalu menurun pada 2020, dan meningkat lagi pada 2022 berdasarkan Laporan GTI² tahun 2022.”³ Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menghadirkan data kasus-kasus kekerasan ekstremis dan potensi penyebaran radikalisme yang masih ditemukan, di antaranya: warga Indonesia yang bergabung dengan ISI di Suriah dan Irak serta masuknya jejaring teroris baru ke Indonesia. Jaringan teroris terbaru misalnya jaringan Katiba Tawhid wal Jihad (KTJ) yang diberitakan masuk ke Indonesia pertengahan April 2023.⁴

Juli 2021 silam, di tengah pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) darurat, Gereja Kristen Pasundan (GKP) Jemaat Garut diklaim melakukan kebaktian. Faktanya, massa di gereja tidak sedang melakukan kebaktian, melainkan melakukan vaksinasi massal.⁵ Prasangka tersebut menimbulkan kegelisahan bagi banyak orang. Di Kabupaten Bandung, GKP Jemaat Dayeuhkolot bergumul dengan izin mendirikan rumah ibadah, serta kerap menerima penolakan hingga perlakuan kekerasan.⁶

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) menyatakan menuntut keseriusan pemerintah terkait kasus intoleransi yang diterima oleh Jemaat Gereja karena telah terjadi secara berulang, namun belum ada solusi utuh yang ditawarkan.⁷ Pada tataran nasional, badan pemerintahan menyuarakan perdamaian antar-umat beragama. Seruan perdamaian diimplementasikan dalam program-program yang diperuntukkan bagi masyarakat di beberapa bagian di Indonesia,⁸ termasuk masyarakat Indonesia di Jawa Barat.⁹ Isu ini krusial sebab dalam hal beragama, Indonesia berwajah plural.

2 Global Terrorism Index.

3 “Laporan Analisis Perkembangan Aksi Terorisme Di Indonesia, BNPT Melalui Deputy Bidang Penindakan Dan Pembinaan Kemampuan Hadiri RDP Dengan Komisi III DPR RI,” Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2022, <https://www.bnpt.go.id/laporkan-analisis-perkembangan-aksi-terorisme-di-indonesia-bnpt-melalui-deputi-bidang-penindakan-dan-pembinaan-kemampuan-hadiri-rdp-dengan-komisi-iii-dpr-ri>. Permasalahan terkait radikalisme dan terorisme tersebut diungkapkan dalam Rapat Dengar Pendapat (RDP) bersama Komisi III DPR RI pada hari Senin, 21 Maret 2022 di Gedung Nusantara II DPR RI.

4 “Laporan Survei Nasional: Kekerasan Ekstrem, Toleransi, dan Kehidupan Beragama di Indonesia” (Jakarta, 2023), <https://www.lsi.or.id/post/diseminasi-lsi-04-mei-2023>.

5 Pavel Paulus Polin, “Menelusuri Jejak Kekristenan dan Intoleransi di Indonesia,” Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2021, <https://pmb.brin.go.id/menelusuri-jejak-kekristenan-dan-intoleransi-di-indonesia/>; Ari Maulana Karang, “Gereja Lakukan Vaksinasi Massal Dituduh Gelar Ibadah, Viral di Medsos dan Pelaku Ditangkap,” Kompas.com, 2021, <https://regional.kompas.com/read/2021/07/06/164932778/gereja-lakukan-vaksinasi-massal-dituduh-gelar-ibadah-viral-di-medsos-dan>.

6 Awla Rajul, “Jalan Buntu Mendirikan Gereja Di Kabupaten Bandung,” ed. Tri Joko Her Riadi, Bandung Bergerak: Bercerita dari Pnggir, 2023, <https://bandungbergerak.id/article/detail/158766/jalan-buntu-mendirikan-gereja-di-kabupaten-bandung>. Pdt. Cliff mempersaksikan bahwa pada rentang tahun 2005-2007, Gereja didemo oleh kelompok yang mengidentifikasi diri sebagai “Anti Permutadan”. Para ekstremis ini melakukan tindakan kekerasan; salib dibongkar, alat-alat ibadah dikeluarkan, Alkitab dibuang, termasuk kursi.

7 Rajul. Lembaga Bantuan Hukum Bandung berulang kali mengadvokasi kasus terkait pendirian rumah ibadah, tetapi yang kerap terjadi adalah aksi penolakan massa di sekitar lokasi.

8 “Kapolres Sukoharjo Bagikan Tips Tangkal Radikalisme Ke Siswa SMA CT ARSA,” Detik Jateng, 2022, <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6180366/kapolres-sukoharjo-bagikan-tips-tangkal-radikalisme-ke-siswa-sma-ct-arsa>; Devi Setya, “Cegah Radikalisme Di Kampus, UB Kerjasama Dengan Densus 88,” Detik Edu, 2022, <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-6165390/cegah-radikalisme-di-kampus-ub-kerjasama-dengan-densus-88>; Sugeng Harianto, “Polisi Ngawi Blusukan Ke Tempat Ibadah Cegah Radikalisme,” Detik Jatim, 2022, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6143617/polisi-ngawi-blusukan-ke-tempat-ibadah-cegah-radikalisme>; Mulia Budi, “BNPT Minta Masyarakat Laporkan Jika Temui ASN Sebarkan Paham Radikal,” Detik News, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-6137996/bnpt-minta-masyarakat-lapor-jika-temui-asn-sebarkan-paham-radikal>; Datuk Haris Molana, “Cegah Ajaran Khilafatul Muslimin, Polisi Disebar Ke Sekolah-Sekolah,” Detik Sumut, 2022, <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6132645/cegah-ajaran-khilafatul-muslimin-polisi-disebar-ke-sekolah-sekolah>.

9 Feri Purnama, “FKUB Garut: Dua Perayaan Hari Besar Agama Momentum Jaga Kebersamaan,” Antara News, 2022, <https://www.antaranews.com/berita/2155618/fkub-garut-dua-perayaan-hari-besar-agama-momentum-jaga-kebersamaan#mobile-src>; Agus Somantri, “Renovasi Tempat Ibadah, Kapolres Garut: Sikap Toleransi Keragaman Umat Beragama,” Galamedia News, 2022, <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-354790539/renovasi-tempat-ibadah-kapolres-garut-sikap-toleransi-keragaman-umat-beragama>; Jayadi Supriadin, “Indahnya Toleransi Beragama, NU Garut Siap Amankan Gereja Saat Ibadah Natal,” Liputan 6, 2021, <https://www.liputan6.com/regional/read/4832541/indahya-toleransi-beragama-nu-garut-siap-amankan-gereja-saat-ibadah-natal>; Hakim Ghani, “Menyelami Indahnya Toleransi Di Kampung Pulo Garut,” Detik Jabar, 2022, <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6121654/menyelami-indahnya-toleransi-di-kampung-pulo-garut>; Hakim Ghani, “Belajar Toleransi Beragama Di Garut,” Detik Travel, 2022, <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3664051/belajar-toleransi-beragama-di-garut>; Debbie Sutrisno, “Perkuat Toleransi, Pegiat Keberagaman Garut Bentuk Komunitas SAJAJAR,” IDN Times



Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) mengatur dan menjamin hak kebebasan beragama.¹⁰ Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 mengisbatkan kebebasan itu: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” Maka, diskriminasi dan ketiadaan ruang aman bagi para penganut agama tertentu menjadi persoalan bersama yang perlu dikelola dan dituntaskan.

Kajian Pustaka

Studi yang ditempuh adalah studi literatur yang membicarakan isu intoleransi yang dilakukan oleh para ekstremis serta sumber-sumber bacaan ilmu teologi Kristen yang membicarakan tentang tafsiran Kitab Wahyu 19:6-10.

Metode Penelitian

Dalam upaya mengonstruksi pemikiran, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis tafsir. Penulis menggunakan kajian literatur dan menggunakan pendekatan konstruktif dengan menggunakan data-data yang diperoleh. Data yang memuat temuan kasus intoleransi terhadap Jemaat Gereja Kristen Pasundan (GKP) akan diolah untuk memperlihatkan urgensi penelitian ini. Selain itu, dalam rangka konstruksi pemikiran terhadap perempuan sebagai kelompok rentan sekaligus berdaya, tafsir atas teks Perjanjian Baru dalam Alkitab mengenai analogi “pengantin perempuan” juga disertakan. Di dalam tulisan ini, metode analisis tafsir dengan pendekatan konstruktif dimanfaatkan menjadi lensa dalam membaca dan mengonstruksi pemikiran tentang perempuan sebagai kelompok rentan sekaligus berdaya berdasarkan analisis terhadap analogi “pengantin perempuan” yang diperlakukan secara imajinatif dengan kasus intoleransi yang dialami oleh Gereja, yang pada tulisan ini dibatasi pada lingkup GKP. Sumber-sumber berupa buku, bahan ajar, artikel, dan berita yang berkenaan dengan variabel-variabel di dalam tulisan ini pun akan disertakan.

Gereja Kristen Pasundan dan Kekerasan atas Nama Tuhan

Gereja Kristen Pasundan (GKP), dalam Tri Wawasan GKP menegaskan bahwa salah satu wawasan ke-GKP-an adalah wawasan kebangsaan. Artinya, dalam upaya mewujudkan panggilannya, GKP menghidupkan spirit kebersamaan. GKP dan anggota Jemaat adalah bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama di negeri ini. Dengan demikian, partisipasinya bagi bangsa perlu positif, kreatif, kritis, dan realistis dalam mendukung program pemerintah di berbagai tingkat.¹¹ Dalam konteks GKP yang lahir dan berkembang di Tanah Pasundan, relasi antara GKP dengan budaya Sunda dan agama Islam menjadi lokus yang krusial untuk ditinjau kembali.

Munculnya ekstremis adalah tantangan yang dihadapi beberapa Jemaat GKP. Kesulitan di dalam gereja maupun dalam lingkup masyarakat dihadapi, khususnya ketika anggota Jemaat GKP mengusahakan dialog antar-umat beragama dalam upaya menghadirkan wajah ekumenis GKP. Beberapa Jemaat GKP memiliki pengalaman berhadapan dengan para ekstremis. Langkah-langkah rekonsiliasi yang diujai tidak sepenuhnya menegasikan para ekstremis. Namun demikian, dalam praduga negatif, Jemaat perlu memiliki daya resiliensi yang mumpuni.

Jejak sejarah kekerasan pada Jemaat-jemaat GKP memvalidasi bahwa gereja, termasuk GKP, rentan pada kekerasan atas nama Tuhan. Joel Hodge, dalam *Violence in the Name of God*, menyelidik pertanyaan esensial: “Why is God Part of Human Violence?”¹² Gagasan tentang agama yang ideal tidak mengelakkan gejolak dalam kehidupan

Jabar, 2022, <https://jabar.idntimes.com/news/jabar/debbie-sutrisno/perkuat-toleransi-pegiat-keberagaman-garut-bentuk-komunitas-sajajar>; “Kepala Kemenag Garut Ungkap Solusi dari Perselisihan Antar Anak Bangsa,” NU Online Jabar, 2022.

10 “Pemerintah Jamin Perlindungan Kebebasan Beragama,” Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2021, <https://www.kemendikham.go.id/berita/pemerintah-jamin-perlindungan-kebebasan-beragama#:~:text=Hak kebebasan beragama juga dijamin,dari ruang kerjanya%2C di Jakarta>.

11 *Bahan Katekisasi Pemuda Gereja Kristen Pasundan, Majelis Pekerja Sinode GKP* (Bandung: Gereja Kristen Pasundan, n.d.), 138-139.

12 Joel Hodge, *Violence in the Name of God: The Militant Jihadist Response to Modernity* (London: Bloomsbury Academic, 2020), 177.

umat. Imajinasi tentang cinta tak jarang berbenturan dengan kekerasan. Pergolakan ini menarungkan ajaran berasaskan nama Tuhan dengan ketidaksiapan batin merengkuh perbedaan. Dengan nama Tuhan, ketidakadilan dan penindasan dibenarkan. Kaum yang lemah ditindas dan pihak yang berkuasa diberi ruang bebas.

Para ekstremis mengklaim bahwa mereka adalah pemeran yang sah atas nama Tuhan untuk melegalkan kekerasan tanpa melihat siapa dan dengan cara apa mereka menegakkan hal yang dipandang benar:¹³

“...Islam lebih banyak menekankan--atau setidaknya membenarkan—penggunaan kekerasan atas nama agama. Islam dianggap mengajarkan pada para pemeluknya yang fanatik untuk melakukan tindakan kekerasan tersebut sebagai manifestasi dari keimanan. Dalam pembicaraan mengenai sekte ini, orang kemudian membayangkan adanya sekelompok orang beriman yang meyakini--mungkin secara salah—bahwa Tuhan telah menyuruhnya untuk melakukan apa saja yang mungkin dapat dilakukan untuk membela agama-Nya.”¹⁴

René Girard melihat kekerasan yang dilakukan manusia mengacu pada hal-hal yang dianggap suci sehingga kekerasan dikambinghitamkan demi sebuah proyeksi dan pembenaran.¹⁵ Para ekstremis beriman kepada Tuhan dan teguh pada keyakinan monoteistik. Namun demikian, keyakinan tersebut pun cenderung tidak jelas batas-batasnya; antara “beriman” dan—tindakan yang Girard sebut dengan—“violent sacred” (kekerasan suci). Menariknya, para ekstremis, dalam menghidupkan iman yang radikal, memiliki akar ideologi yang kuat. Azyumardi Azra melakukan telaah tentang Islam dan menemukan beberapa karakteristik yang khas:

“Pertama, skripturalisme, yaitu keyakinan harfiah terhadap kitab suci yang merupakan firman Tuhan dan dianggap tidak mengandung kesalahan. Kedua, penolakan terhadap hermeneutika. Teks al-Qur’an dalam pandangan sekte ini harus dipahami secara literal sebagaimana bunyinya. Nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks, bahkan terhadap teks-teks yang satu sama lain bertentangan sekalipun. Ketiga, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme yang dianggap merongrong kesucian teks. Keempat, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis yang dianggap membawa manusia semakin jauh melenceng dari doktrin literal kitab suci.”¹⁶

Fenomena radikalisme para ekstremis menarik atensi cendekiawan di Indonesia. Keresahan yang diakibatkan oleh aksi para ekstremis mendesak supaya dialog dan musyawarah publik dilakukan agar—mengadaptasi ungkapan Karen Armstrong—“agama tidak dibajak oleh para pengikutnya sendiri.”¹⁷ Dialog dan musyawarah publik menjadi alternatif dalam mengurai aneka penafsiran yang tak jarang bertalian dengan konflik kepentingan dan politik. Konflik akibat kepentingan dan politik memudahkan antusiasme merayakan keberagaman, sementara ekspresi radikal dan intoleran mencuat tajam:

“Pelbagai kelompok Islam radikal yang ekspresif dan artikulatif...mungkin tidak menyadari bahwa kehadiran mereka telah mencemaskan dan menakutkan banyak pihak. Pada beberapa tahun lalu, kelompok Ahmadiyah, Islam Jama’ah (LDII), Jaringan Islam Liberal (JIL) serta Pusaka, sebuah LSM pendukung pluralisme yang berkantor di Padang, telah diserang oleh kelompok-kelompok Islam radikal itu. Bahkan kelompok-kelompok Muslim radikal ini tak hanya menyerang “kelompok sesat” dalam lingkungan Islam sendiri, mereka juga menutup secara sepihak puluhan gereja di Jawa Barat dengan alasan tak memiliki ijin[sic!] resmi.”¹⁸

13 Ibid, 177.

14 Herdi Sahrasad dan Al Chaidar, *Fundamentalisme, Radikalisme, dan Terorisme: Perspektif Atas Agama, Masyarakat, dan Negara*, ed. Achyanuddin (Aceh and Jakarta: Freedom Foundation and Centre for Strategic Studies University of Indonesia (CSS-UI), 2017).

15 Hodge, *Violence in the Name of God: The Militant Jihadist Response to Modernity*, 177.

16 Sahrasad dan Chaidar, *Fundamentalisme, Radikalisme, dan Terorisme: Perspektif Atas Agama, Masyarakat, dan Negara*, 503.

17 Ungkapan yang Karen Armstrong gunakan: “...Islam tidak dibajak oleh para pengikutnya sendiri.”

18 Herdi Sahrasad and Al Chaidar, *Fundamentalisme, Radikalisme, Dan Terorisme: Perspektif Atas Agama, Masyarakat, Dan Negara*, ed.



Dua strategi dimanfaatkan. *Pertama*, para ekstremis memanfaatkan jalur partai, dan *kedua*, membentuk ormas-ormas Islam yang memperjuangkan syariat Islam melalui jalur kultural, dalam hal ini melalui dakwah dan aksi unjuk rasa. Secara signifikan, strategi ini memberikan perubahan; atribut, slogan, dan nama-nama Islam diserukan sebagai bagian pertunjukan kekuatan.¹⁹ Para ekstremis diasumsikan telah mengembangkan operasi selama beberapa tahun terakhir; menghimpun dana, melatih milisi, materi, dan pengalaman untuk memperjuangkan Islam secara radikal.²⁰

Luka, Trauma, dan Stigma terhadap Agama yang Berbeda

Kekerasan atas nama Tuhan yang dilanggengkan para ekstremis di lingkup Jemaat-jemaat Gereja Kristen Pasundan (GKP) berpotensi menyebabkan luka²¹ bagi anggota Jemaat. Memori yang kelam serta warisan narasi lisan memengaruhi perspektif seseorang dalam menjalin relasi dengan antar-umat beragama. Jejak kekerasan yang dilakukan para ekstremis—baik di lingkup GKP maupun di berbagai belahan dunia²²—pun memengaruhi paradigma berpikir seseorang terhadap agama atau keyakinan yang berbeda. Dalam hal ini, umat Kristen juga rentan menjadi pihak yang tidak objektif, bahkan berpotensi menjadi fobia terhadap agama atau keyakinan yang berbeda.

Stigma memicu kondisi tidak kondusif. Dalam beberapa kasus terkait radikalisme, terorisme, dan kekerasan yang dilakukan para ekstremis, umat Islam rentan menjadi pihak tertuduh.²³ Asumsi tersebut seolah diperkuat dengan pelaku radikalisme, terorisme, dan kekerasan yang membawa nama Tuhan dan agama. Melibatkan nama Tuhan dan agama diyakini memiliki daya luar biasa, kekuatan yang melampaui politik, sosial, dan budaya. Bagi beberapa kelompok ekstremis, dengan berlandaskan nama Tuhan dan agama, radikalisme, terorisme, dan kekerasan diabsahkan.²⁴ Judith Herman mengatakan, “When the force is that of nature, we speak of disasters. When the force is that of other human beings, we speak of atrocities.”²⁵

Luka berpotensi menghadirkan trauma. Seseorang yang hidup dengan trauma akan melihat, merasa, dan merespons dengan cara yang berbeda dari orang lain yang tidak hidup dengan trauma. Trauma hadir bukan sebagai masa lalu, melainkan masa kini yang terus membentuk diri dengan rasa tak terdeskripsikan yang terpenjara dalam tubuhnya. Tim Farrington, dalam *A Hell of Mercy*, menggambarkan trauma sebagai “the dark night of the soul”. Di dalam keadaan tersebut, Farrington berefleksi dan masuk ke dalam “ruang sesak” yang mengajarnya segala sesuatu. Ia belajar dari Siddharta Gautama yang belajar dari perjumpaannya dengan penderitaan, realitas

Achyanuddin (Aceh and Jakarta: Freedom Foundation and Centre for Strategic Studies University of Indonesia (CSS-UI), 2017), 494-495.

19 *Ibid*, 496. Laskar Jihad, Front Pembela Islam, Hibut Tahrir Indonesia, Majelis Mujahidin, dan Ikhwanul Muslimin adalah kelompok-kelompok yang menandai pergerakan Islam radikal di Indonesia. Radikalisme tersebut didasarkan pada beberapa faktor. Pertama, doktrin agama yang dipahami secara literal dan terlampaui kaku. Selain itu, seruan untuk kembali ke masa klasik Islam secara *kaffah* pun kuat digaungkan. Kedua, kebijakan-kebijakan pemimpin negara yang cenderung “meminggirkan Islam” dianggap justru memperkuat akar radikalisme Islam. Ketiga, sekularisasi, dekadensi moral, dan krisis kepemimpinan dipandang oleh para ekstremis sebagai sebuah kondisi yang sudah tidak lagi mengindahkan peraturan agama. Keempat, pergerakan penyebaran wacana dan gerakan Islam di Timur Tengah. Para ekstremis berupaya mewujudkan kembali “Islam yang murni” seperti masa Nabi, sahabat, dan *tabi’in*. *Ibid*, 497-499.

20 Sahrasad and Chaidar, *Fundamentalisme, Radikalisme, Dan Terorisme: Perspektif Atas Agama, Masyarakat, Dan Negara*, 499. Para ekstremis membaca dan memahami ayat-ayat suci secara harfiah sehingga berpotensi memunculkan pandangan yang eksklusif dan laku hidup intoleran terhadap “yang lain.”

21 Istilah “luka” di sini tidak terbatas pada luka fisik.

22 Beberapa aksi radikalisme yang pernah terjadi di antaranya: pengeboman di Bali (2002 dan 2005), Madrid (2004), London (2005), Paris (2015), Brussel (2016), Jerman (2016), dll. Sahrasad dan Chaidar, *Fundamentalisme, Radikalisme, dan Terorisme: Perspektif Atas Agama, Masyarakat, dan Negara*, 509.

23 Gereja Kristen Pasundan berada pada tataran Jawa Barat dan sekitarnya. Pada wilayah ini, penganut agama Islam berjumlah lebih banyak dan cenderung mendominasi dibandingkan dengan jumlah penganut agama lainnya sehingga dalam perjumpaan sehari-hari, anggota Jemaat GKP banyak berjumpa dengan orang-orang yang beragama Islam.

24 Sahrasad dan Chaidar, 510.

25 Judith Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—from Domestic Abuse to Political Terror* (New York: Basic Books, 1997), 33.



penyakit manusia, penuaan, dan kematian. Ia melihat penderitaan sebagai pengalaman “memikul salib” tak terhindarkan dan tak terelakkan.

Baginya, melepaskan diri dari ikatan-ikatan dan rintangan tersebut melalui hidup dalam “ketelanjangan” dan menyatu dengan Allah. Melalui keheningan, Farrington berusaha menghindari penderitaan; ia melarikan diri dari ancaman nyata untuk menerima kenyataan. Dalam keadaan tersebut, ia mengalami depresi berat. Ia melalui malam kelam pekat sebelum tiba pada kesadaran atas realitas.²⁶ Herman menawarkan cara untuk berpulih dari trauma yakni dengan mengembangkan mental baru; melihat dengan perspektif baru dalam melihat peristiwa yang sudah terjadi. Melalui tulisan ini, saya menawarkan pemikiran atas analogi “pengantin perempuan” sebagai salah satu alternatif upaya menghadirkan perspektif baru dalam melihat peristiwa kekerasan atas nama Tuhan yang dilakukan para ekstremis bagi Gereja, khususnya Jemaat-jemaat di GKP. Gereja, dalam beberapa bagian di Alkitab, dianalogikan sebagai “pengantin perempuan” Kristus. Istilah tersebut termuat dalam Kitab 2 Korintus 11:2, Efesus 5:25-32, dan Wahyu 19:6-10. Namun demikian, tulisan ini saya batasi pada satu dari tiga teks tersebut, yakni Kitab Wahyu 19:6-10.

“Pengantin Perempuan Telah Siap Sedia”: Tawaran Pemikiran tentang Perempuan

Kitab Wahyu adalah kitab apokaliptik²⁷ yang relatif sulit dipahami karena memuat penglihatan-penglihatan yang disajikan dalam bahasa-bahasa simbol. Bahasa simbol yang digunakan Yohanes, penulis kitab ini, bertujuan agar penguasa Romawi tidak mudah memahami muatan pesan yang hendak disampaikan kepada Jemaat. Kitab apokaliptik ini ditulis berdasarkan situasi tertentu dan ditujukan kepada Jemaat yang sedang bergumul dan berjuang berhadapan dengan penguasa kejam yang berusaha menyingkapkan Jemaat Allah melalui penderitaan penganiayaan. Meskipun demikian, Allah dihayati tetap bersama dengan Jemaat-Nya.²⁸

Penderitaan Jemaat yang dinarasikan di dalam Kitab Wahyu diakibatkan oleh hasutan dan penganiayaan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Hasutan mula-mula dilakukan oleh orang-orang Yahudi yang hendak melawan orang Kristen.²⁹ Pada masa itu, ancaman penganiayaan dan pembunuhan datang dari pemerintah Roma sebab di wilayah tersebut mengharuskan setiap orang melakukan penyembahan kepada kaisar. Selain itu, setiap orang pun diharuskan menyembah Zeus dan Yupiter di Pergamus, dewa utama negara Roma. Oleh karena itu, setiap orang yang tidak menyembah kaisar dan patungnya akan menerima konsekuensi pengucilan, penganiayaan, bahkan pembunuhan.³⁰ Jemaat Kristus berhadapan dengan setidaknya dua pilihan; menyembah kaisar sebagai dewa dan akan terbebas dari ancaman, atau menentang penyembahan kepada kaisar; memperjuangkan iman kepada Allah, tetapi dianiaya dan/atau dibunuh. Oleh karena sikap iman yang teguh untuk tidak menyembah kaisar, orang Kristen di masa itu dianiaya dan dibunuh.³¹

Melalui teks Kitab Wahyu 19:6-10, Yohanes menggambarkan penglihatan mengenai perjamuan kawin Anak Domba. Hari perkawinan³² Anak Domba dengan Jemaat-Nya itu disambut dengan sukacita dan sorak sorai. Gereja, sang “pengantin Kristus”, mengaklamsikan “Haleluya!”; bukan karena mereka selamat dari derita dan aniaya.

26 “Catatan Kuliah ‘Trauma, Teologi, dan Estetika’, Diampu Oleh Septemmy E. Lakawa, Th.D.” (Jakarta, 2017).

27 Dalam bahasa Yunani, kitab Wahyu disebut *apokalypse*, yang berarti: penyingkapan dan/atau pernyataan. Kitab Wahyu dimaknai sebagai kitab yang membuka, menyatakan, menyingkapkan sesuatu yang tadinya tersembunyi menjadi tampak (Malina dan John J. Pilch dalam Samuel B. Hakh, *Kitab Wahyu: Menafsir Dan Memberitakan Penyertaan Allah Dalam Perjuangan Iman Umat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), xiii).

28 Hakh, xii, xx. Simbol-simbol di dalam Alkitab, terutama di dalam Kitab Wahyu, bersifat rahasia, sehingga hanya diketahui oleh orang tertentu (Hakh, xx).

29 Lih. Wahyu 2:9; 3:9.

30 Hakh, *Kitab Wahyu: Menafsir dan Memberitakan Penyertaan Allah dalam Perjuangan Iman Umat*, xviii.

31 Leonard L. Thomson dalam Hakh, xix.

32 Relasi Allah dengan manusia di dalam Alkitab kerap digambarkan sebagai suami-istri. Eka Darmaputera, *Menyingkap Janji Tuhan: Pemahaman Kitab Wahyu Tentang Iman Dan Pengharapan di Tengah Penganiayaan dan Penderitaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 394.



Bukan pula karena musuh-musuh mereka celaka. “Pengantin perempuan” itu berseru “Haleluya!”³³ karena percaya bahwa Allah yang Mahakuasa telah menjadi Raja yang mengambil alih kekuasaan.³⁴ “Pengantin perempuan” itu memakai kain lenan yang putih bersih sehingga menjadi kontras dengan yang berkain kirmizi berwarna merah atau ungu tua yang mewakili dunia yang semarak. Putih mewakili kesucian, kemenangan, dan kemuliaan. Setiap orang percaya diundang ke dalam “perjamuan kawin Sang Pengantin”, tetapi tidak semua yang diundang datang. Beberapa undangan lainnya datang, namun tidak dapat masuk karena serampangan. Eka Darmaputera menandakan, “Baiklah kita memenuhi undangan-Nya tersebut”.³⁵

Pemilihan “pengantin perempuan” sebagai analogi Gereja di dalam Alkitab, bagi saya, sarat makna. Ungkapan “pengantin perempuan telah siap sedia” menyiratkan Gereja yang menampilkan sisi berdaya dalam iman kepada Tuhan sekalipun berhadapan dengan derita dan aniaya. Hal ini menjadi kontras dengan anggapan terhadap perempuan sebagai yang rentan; memiliki kuasa dan daya yang rendah karena jenis kelaminnya.³⁶ Anggapan ini terjadi umumnya di tengah masyarakat yang didominasi dengan budaya patriarki yang membatasi peran perempuan dan potensi keberadaannya.

Kesimpulan

Analogi “pengantin perempuan” yang dilekatkan pada Gereja menjadi tawaran pemikiran terhadap perempuan sebagai yang rentan sekaligus berdaya setelah—secara imajinatif—dipercakapkan dengan kekerasan yang dilakukan para ekstremis, luka, dan teks Wahyu 19:6-10 yang berbicara tentang “Perjamuan Kawin Anak Domba”.

Rekomendasi

Konstruksi atau tawaran pemikiran tentang eksistensi perempuan dapat dilakukan berdasarkan penelusuran teks-teks Kitab Suci, yang dalam tulisan ini dibatasi penelusurannya pada Kitab Suci penganut agama Kristen, yakni Alkitab. Dengan demikian, kajian terhadap eksistensi perempuan sebagai kelompok rentan sekaligus berdaya yang telah ditempuh melalui studi gender, sosiologi, psikologi, fisiologi, dan studi-studi lainnya pun dapat dilengkapi dengan studi teologi dan ilmu-ilmu lainnya. Penelusuran dan pendalaman dari ragam perspektif akan menolong dalam menghadirkan pemahaman yang lebih jernih terhadap eksistensi perempuan di tengah ragam tantangan yang meliputinya.

Daftar Pustaka

- Bahan Katekisasi Pemuda Gereja Kristen Pasundan. Majelis Pekerja Sinode GKP*. Bandung: Gereja Kristen Pasundan, n.d.
- Budi, M. (2022). “BNPT Minta Masyarakat Lapor Jika Temui ASN Sebarkan Paham Radikal.” Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-6137996/bnpt-minta-masyarakat-lapor-jika-temui-asn-sebarkan-paham-radikal>.
- Septemmy E. L., Th.D. (2017). *Catatan Kuliah ‘Trauma, Teologi, dan Estetika’*. Jakarta.
- Darmaputera, E. (2012). *Menyingkap Janji Tuhan: Pemahaman Kitab Wahyu Tentang Iman dan Pengharapan di Tengah Penganiayaan dan Penderitaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ghani, H. (2022). “Belajar Toleransi Beragama di Garut.” Detik Travel. <https://travel.detik.com/domestic->

33 Di dalam Alkitab, kata “bersukacitalah dan bersorak-sorai” hanya tertulis pada Wahyu 19:7 dan Matius 5:12.

34 Eka Darmaputera, *Menyingkap Janji Tuhan: Pemahaman Kitab Wahyu Tentang Iman dan Pengharapan di Tengah Penganiayaan Dan Penderitaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012)392-393.

35 Darmaputera, 396.

36 Jhonson Panahatan Siagian and Mitro Subroto, “Perempuan Sebagai Kelompok Rentan,” *Jurnal Educatio* 10, no. 1 (2024): 173–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6940>, 175.



- destination/d-3664051/belajar-toleransi-beragama-di-garut.
- . “Menyelami Indahnya Toleransi di Kampung Pulo Garut.” Detik Jabar. <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6121654/menyelami-indahnya-toleransi-di-kampung-pulo-garut>.
- Hakh, S. B. (2020). *Kitab Wahyu: Menafsir dan Memberitakan Penyertaan Allah dalam Perjuangan Iman Umat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hariato, S. (2022). “Polisi Ngawi Blusukan ke Tempat Ibadah Cegah Radikalisme.” Detik Jatim. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6143617/polisi-ngawi-blusukan-ke-tempat-ibadah-cegah-radikalisme>.
- Herman, J. (1997). *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—from Domestic Abuse to Political Terror*. New York: Basic Books.
- Hodge, J. (2020). *Violence in the Name of God: The Militant Jihadist Response to Modernity*. London: Bloomsbury Academic.
- Kapolres Sukoharjo Bagikan Tips Tangkal Radikalisme ke Siswa SMA CT ARSA.” (2022). Detik Jateng. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6180366/kapolres-sukoharjo-bagikan-tips-tangkal-radikalisme-ke-siswa-sma-ct-arsa>.
- Karang, A. M. (2021). “Gereja Lakukan Vaksinasi Massal Dituduh Gelar Ibadah, Viral di Medsos Dan Pelaku Ditangkap.” Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2021/07/06/164932778/gereja-lakukan-vaksinasi-massal-dituduh-gelar-ibadah-viral-di-medsos-dan>.
- “Kepala Kemenag Garut Ungkap Solusi dari Perselisihan Antar Anak Bangsa.” (2022). NU Online Jabar.
- “Laporan Analisis Perkembangan Aksi Terorisme di Indonesia, BNPT Melalui Deputi Bidang Penindakan dan Pembinaan Kemampuan Hadiri RDP dengan Komisi III DPR RI.” Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2022). <https://www.bnpt.go.id/laporkan-analisis-perkembangan-aksi-terorisme-di-indonesia-bnpt-melalui-deputi-bidang-penindakan-dan-pembinaan-kemampuan-hadiri-rdp-dengan-komisi-iii-dpr-ri>.
- “Laporan Survei Nasional: Kekerasan Ekstrem, Toleransi, dan Kehidupan Beragama di Indonesia.” (2023). Jakarta. <https://www.lsi.or.id/post/diseminasi-lsi-04-mei-2023>.
- Molana, D. H. (2022). “Cegah Ajaran Khilafatul Muslimin, Polisi Disebar ke Sekolah-Sekolah.” Detik Sumut. <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6132645/cegah-ajaran-khilafatul-muslimin-polisi-disebar-ke-sekolah-sekolah>.
- “Pemerintah Jamin Perlindungan Kebebasan Beragama.” Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. (2021). <https://www.kemenkumham.go.id/berita/pemerintah-jamin-perlindungan-kebebasan-beragama#:~:text=Hak kebebasan beragama juga dijamin, dari ruang kerjanya%2C di Jakarta>.
- Polin, P. P. (2021). “Menelusuri Jejak Kekristenan dan Intoleransi di Indonesia.” Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. <https://pmb.brin.go.id/menelusuri-jejak-kekristenan-dan-intoleransi-di-indonesia/>.
- Purnama, F. “FKUB Garut: Dua Perayaan Hari Besar Agama Momentum Jaga Kebersamaan.” (2022). Antara News. <https://www.antaraneews.com/berita/2155618/fkub-garut-dua-perayaan-hari-besar-agama-momentum-jaga-kebersamaan#mobile-src>.
- Rajul, A. (2023). “Jalan Buntu Mendirikan Gereja di Kabupaten Bandung.” Diedit oleh Tri Joko Her Riadi. Bandung Bergerak: Bercerita dari Pinggir. <https://bandungbergerak.id/article/detail/158766/jalan-buntu-mendirikan-gereja-di-kabupaten-bandung>.
- Sahasrad, H., & Al Chaidar. (2017). *Fundamentalisme, Radikalisme, dan Terorisme: Perspektif Atas Agama, Masyarakat, dan Negara*. Diedit oleh Achyanuddin. Aceh dan Jakarta: Freedom Foundation and Centre for Strategic Studies University of Indonesia (CSS-UI).
- Setya, D. (2022). “Cegah Radikalisme di Kampus, UB Kerjasama dengan Densus 88.” Detik Edu. <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-6165390/cegah-radikalisme-di-kampus-ub-kerjasama-dengan-densus-88>.
- Siagian, J. P., & Mitro Subroto. (2024). “Perempuan Sebagai Kelompok Rentan.” *Jurnal Educatio*, 10(1), 173–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6940>.
- Somantri, A. (202). “Renovasi Tempat Ibadah, Kapolres Garut: Sikap Toleransi Keragaman Umat Beragama.” Galamedia News. <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-354790539/renovasi-tempat-ibadah-kapolres>.



garut-sikap-toleransi-keragaman-umat-beragama.

Supriadin, J. (2021). "Indahnya Toleransi Beragama, NU Garut Siap Amankan Gereja Saat Ibadah Natal." Liputan 6. <https://www.liputan6.com/regional/read/4832541/indahny-toleransi-beragama-nu-garut-siap-amankan-gereja-saat-ibadah-natal>.

Sutrisno, D. (2022). "Perkuat Toleransi, Pegiat Keberagaman Garut Bentuk Komunitas SAJAJAR." IDN Times Jabar. <https://jabar.idntimes.com/news/jabar/debbie-sutrisno/perkuat-toleransi-pegiat-keberagaman-garut-bentuk-komunitas-sajajar>.

